

Landasan Teori Konseling Islam

Mukhlas ✉ Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis

Ika Kurnia Sofiani, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis

✉ mukhlasstain@gmail.com

Abstract: This article aims to understand the basic concepts of counseling in Islam which are derived from the Qur'an and Hadith. Data related to counseling were analyzed using content analysis technique and then interpreted using a qualitative descriptive approach. The findings and conclusions in this article are that Islamic counseling is an activity of providing advice, guidance, and lessons to individuals in need based on the foundation of Islamic teachings, namely al-Qur'an and al-Sunnah. Based on the al-Quran, Islamic counseling must contain at least three main concepts, namely *al-hikmah*, *al-mauidhah al-hasanah*, and *al-muajadalah bi al-ihsan*. Meanwhile, based on the hadith, the implementation of Islamic counseling puts forward the concept of counseling where the counselor must be a role model or *uswatun hasanah*. Islamic counseling must also elaborate Philosophical, Psychological, Theological, Sufistic, Socio-Cultural, and Pedagogical foundations.

Keywords: Islamic Counseling, Al-Qur'an, Al-Hadits

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk memahami konsep dasar konseling dalam Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis. Data-data terkait konseling dianalisa menggunakan teknik *content analysis* dan kemudian diinterpretasikan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Temuan dan simpulan dalam artikel ini adalah, konseling Islam merupakan aktivitas pemberian nasihat, bimbingan, pelajaran kepada individu yang membutuhkan yang aplikasinya didasarkan pada landasan ajara Islam, yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah. Berdasarkan al-Qur'an, konseling Islam setidaknya harus memuat tiga konsep utama yaitu *al-hikmah*, *al-mauidhah al-hasanah*, dan *al-muajadalah bi al-ihsan*. Sementara berdasarkan hadits, pelaksanaan konseling Islam mengedepankan konsep nasihat-menasihati dimana konselor harus menjadi teladan atau *uswatun hasanah*. Konseling Islam juga harus dielaborasi dengan landasan filosofis, psikologis, teologis, sufistik, sosial budaya, dan landasan pedagogis.

Kata kunci: Konseling Islam, al-Qur'an, Hadits

Received: 2021-01-31

Approved: 2021-03-06

Published: 2021-03-07

Citation: Mukhlas, Mukhlas, and Ika Kurnia Sofiani. "Landasan Teori Konseling Islam." *Kaisa: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 1, no. 1 (March 7, 2021): 25-37.



Copyright ©2021 Mukhlas, Ika Kurnia Sofiani.

Published by Fakultas Tarbiyah dan Keguruan STAIN Bengkalis. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License ([CC BY NC SA](http://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)) <http://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>

PENDAHULUAN

Proses layanan konseling bisa terwujud dengan baik apabila landasan atau dasarnya dijadikan sebagai acuan dalam aspek implementasi, begitu juga dengan konseling Islam.

Landasan berpijak yang benar tentang bagaimana proses konseling itu dapat berlangsung dengan baik akan menghasilkan perubahan-perubahan yang positif pada diri klien. Islam sebagai agama yang sempurna, dimana salahsatu kesempurnaannya itu diperlihatkan dengan memiliki formula tentang ide konseling melalui al-Qur'an dan artikulasinya melalui kehidupan nabi Muhammad saw. Dalam kehidupannya, Rasulullah saw telah mengaplikasikan nilai-nilai konseling dalam mendidik, membina, membantu, mengarahkan dan mengajar umatnya. Setiap aktivitasnya memperlihatkan panutan yang dapat ditarik menjadi kerangka atau landasan dasar dalam disiplin ilmu untuk dikembangkan dan diterapkan.

Belum banyak penelitian yang membahas tentang landasan epistemologi konseling Islam. Beberapa penelitian relevan baru menjustifikasi tentang pentingnya konseling dari perspektif Islam¹, dasar-dasar konseling dalam al-Qur'an² yang membahas tentang ontologi konseling berdasarkan al-Qur'an sebagai konsekuensi logis dari penambahan kata Islam dalam konseling itu sendiri. Aspek-aspek praktis yang dapat dielaborasi dan diimplementasikan dalam kegiatan konseling agar benar-benar dapat dikatakan sebagai konseling islam masih belum banyak diteliti. Padahal kita tahu bahwa Islam sebagai agama universal tentu memiliki banyak konsep terkait konseling baik dalam al-Qur'an maupun hadis Nabi Muhammad saw.

Seperti diketahui bahwa Nabi Muhammad saw berusaha sekuat tenaga dalam mengarahkan manusia kepada segala sesuatu yang membawa manfaat bagi seluruh ummat manusia, melarang dan mencegah segala sesuatu yang membawa *mudhorot*. Keberadanan Nabi Muhammad saw, memiliki kemampuan dalam menyelesaikan masalah *ummat* secara umum dan individunya secara khusus, serta membawa mereka kepada pencerahan lahir dan batin. Dan hal ini benar adanya seperti yang terdapat dalam beberapa ayat al-Qur'an , diantaranya adalah *surah al-Ahzab* ayat 45-46, dan *surah al-Jum'ah* ayat:2

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا (٤٥) وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُبِينًا (٤٦)

Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan(45) dan untuk jadi penyeru kepada Agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi(46)

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata,

Kedua ayat tersebut menjelaskan nabi Muhammad SAW sebagai orang yang memiliki tugas dan tanggungjawab untuk membimbing manusia kepada kedamaian di dunia menuju akhirat. Juga tergambar tugas dan kerasulan Nabi Muhammad saw yang

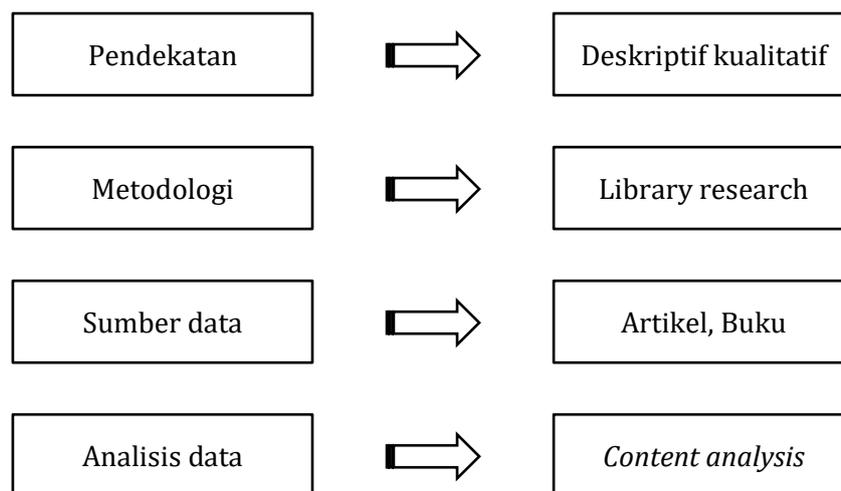
¹ Amirah Diniaty, "Urgensi Teori Konseling dan Perspektifnya dalam Islam Menjawab Tuntutan Konseling Religius di Masa Depan," *Al-Ta lim Journal* 20, no. 1 (February 20, 2013): 312–232.

² Dedi Sahputra Napitupulu, "Dasar-dasar Konseling dalam Al-Qur'an," *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling* 7, no. 2 (2017): 49–68.

tidak sekedar membacakan al-Qur'an semata, lebih dari itu dia menterjemahkannya dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan al-Qur'an sebagai dasar dalam proses penyejuk jiwa para umat yang sedang mengalami kegoncangan, memberikan pencerahan terhadap kegoncangan dan kegelisahan, meluruskan orang yang terpinggirkan dari garis yang telah ditetapkan oleh Tuhan dalam kehidupan di dunia yang fana ini, dan ini semua melalui proses layanan konseling yang landasan dasarnya adalah al-Qur'an dan al-Sunnah, di samping itu juga terdapat landasan teori secara umum untuk proses layanan konseling Islam di antaranya: landasan filosofis, psikologis, teologis, tasawwuf, sosial budaya dan juga landasan pedagogis.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam artikel ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis *literature study*. Variabel utama yang dikaji dalam artikel ini adalah aspek epistemologi konseling Islam. Seluruh data yang terkumpul dari berbagai artikel jurnal ilmiah, buku, dan sebagainya yang bersifat karya asli dianalisa menggunakan teknik *content analysis* (analisis isi). Fokus pembahasan dalam artikel ini adalah bagaimana landasan teori konseling Islam ditinjau dari sudut pandang dasar normatik dan dasar umum. Berikut adalah metodologi penelitian yang digunakan dalam artikel ini:



Gambar 1. Metodologi penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dasar Normatik Konseling Islam

Dasar normatik atau landasan teori konseling Islam adalah landasan berpijak yang benar tentang bagaimana proses konseling itu dapat berlangsung baik dan menghasilkan perubahan-perubahan positif pada klien. Seperti mengenai cara dan paradigma berfikir, cara menggunakan potensi hati nurani, cara berperasaan, cara berkeyakinan dan bertingkah laku berdasarkan wahyu *Ilahi* dan paradigma kenabian, yaitu al-Qur'an dan al-Hadis.³

³ Hamdani Bakran Adz Zaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam* (Yogyakarta: Al-Manar, 2004), 190.

Allah Swt berfirman dalam Surah *an-Nahl* ayat 125 tentang berbagai metode dalam melaksanakan *amar ma'ruf* (menyeru pada kebaikan). Konsep tersebut juga dapat dielaborasi sedemikian rupa untuk diimplementasikan dalam kegiatan konseling.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ. إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah, dan pengajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Ayat di atas menjelaskan teori dalam menasihati, menganjurkan, membimbing, mengarahkan, mendidik, mengajar untuk menuju kearah perbaikan, perubahan dan pengembangan yang lebih positif dan membahagiakan. Berdasarkan ayat tersebut, maka konseling Islam seyogyanya mengimplementasikan konsep *al-Hikmah*, *al-Mau'izhah al-Hasanah*, dan *al-Mujadalah bi al-Ahsan*.

1) Konsep *al-Hikmah*

Kata *al-Hikmah* dalam perspektif bahasa mengandung makna: a)ucapan yang sesuai dengan kebenaran, filsafat, perkara yang benar dan lurus, keadilan, pengetahuan dan lapang dada.⁴ b) Kata *al-Hikmah* dengan bentuk jamaknya *al-Hikam* bermakna, Kebijakan, ilmu pengetahuan, filsafat kenabian, keadilan, pepatah dan *al-Qur'an al-Karim*.⁵ Perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dan yang batil. Secara istilah *Al-Hikmah* bisa diartikan sebagai suatu pedoman, penuntun dan pembimbing untuk memberi bantuan kepada individu yang sangat membutuhkan pertolongan dalam mendidik dan mengembangkan eksistensi dirinya, hingga ia dapat menemukan jati diri dan citra dirinya serta dapat menyelesaikan atau mengatasi berbagai ujian hidup secara mandiri.

Apabila seseorang ingin mengetahui suatu makna yang terdiri dari berbagai macam pendapat dan ingin mendapatkan makna yang dimaksud oleh Allah SWT, serta difahami oleh Rasul saw, maka ia harus mengembalikannya kepada al-Qur'an dan hadis. Sebagaimana Firmanya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ
إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۗ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya) dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (QR. 4. 59)

Proses aplikasi konseling dengan konsep ini semata-mata dapat dilakukan oleh konselor dengan pertolongan Allah secara langsung atau melalui utusan-Nya, yaitu Allah

⁴ Ibid.

⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir, Kamus Arab Indoneia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 287.

mengutus Malaikat-Nya, dimana dia hadir dalam jiwa konselor atas izin-Nya.⁶ Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Allah menganugerahkan Al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan Hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah). (QR: 2: 269)

Konsep *al-Hikmah* tidak dapat dilakukan oleh konselor yang tidak taat, tidak dekat dengan Allah dan utusan-Nya. Karena teori ini merupakan teori konseling yang dilakukan oleh para Rasul, para Nabi, dan para sahabat, untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh *ummat*. indikator konsep ini adalah adanya pertolongan Allah secara langsung melalui utusan-Nya dan ketauladanan serta *keshalehan* konselor. Dengan kata lain, dasar atau konsep *hikmah* dalam konseling dapat diartikan sebagai memberikan nasihat (ajaran agama) dalam bahasa, *akhlaq*, teladan yang baik, motivasi, taktik, dan pengalaman dengan mengembangkan unsur pendidikan.

2) Konsep *al-Mau'izhah al-Hasanah*

Yaitu konsep konseling dengan cara mengambil *i'tibar* dari perjalanan kehidupan para Nabi, Rasul, dan para sahabat tentang cara berpikir, berperilaku, berperasaan, dan menanggulangi berbagai problem kehidupan, serta membangun ketaatan, dan ketaqwaan kepada Allah, mengembangkan eksistensi diri dan menemukan jati diri, cara melepaskan diri dari hal-hal yang dapat menghancurkan mental spiritual dan moralnya dan lain sebagainya. *al-Mau'izhah al-Hasanah* adalah pelajaran yang baik dalam pandangan Allah dan Rasul-Nya. Yang mana pelajaran itu dapat membantu klien untuk menyelesaikan atau menanggulangi problem yang sedang dihadapinya.⁷

Dalam mengimplemantasikan konsep ini, konselor haruslah benar-benar telah menguasai materi yang mengandung pelajaran yang sangat bermanfaat bagi klien, dan yang paling penting adalah dapat mengambil *i'tibar* dan pelajaran yang baik (teladan) dari kehidupan Nabi, Rasul, dan para sahabat. Materi *al-Mau'izoh al-Hasanah*, dapat diambil dari sumber-sumber pokok ajaran Islam, maupun dari para ulama selama tidak bertentangan dengan norma-norma Islam. Adapun sumber-sumber yang dimaksud itu adalah a) al-Qur'an, b) al-Hadîs atau perilaku Rasul, c) *al-Atsâr* atau perilaku para sahabat Nabi, d) Pendapat atau ijtihad para ulama Muslim.

3) Konsep *al-Mujâdalah bi al-Ahsân*

Konsep *al-Mujâdalah bi al-Ahsân* ialah konseling yang terjadi dimana seorang klien sedang dalam kebimbangan. Konsep ini biasa digunakan ketika seorang klien ingin mencari suatu kebenaran yang dapat meyakinkan dirinya, yang selama ini memiliki problem kesulitan mengambil suatu keputusan dari dua hal atau lebih. Sedangkan ia berasumsi bahwa kedua hal tersebut adalah benar untuk dirinya. Padahal dalam pandangan konselor hal itu dapat membahayakan perkembangan jiwa, akal fikiran, dan emosional serta lingkungannya. Adapun ciri dari konsep ini adalah; 1) adanya kesabaran yang tinggi dari konselor, 2) tidak bertujuan untuk menjatuhkan klien, tetapi membimbing, 3) Adanya rasa persaudaraan antara konselor dengan klien serta penuh

⁶ Bakran Adz Zaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, 198.

⁷ Ibid., 202.

kasih saying, 4) dalam menkonseling harus menggunakan dalil al-Qur'an atau Hadis dan 5) adanya ketauladanan yang sejati. Konsep *Mujâdalah* dalam al-Qur'an dapat juga diartikan sebagai penyampaian nasehat agama melalui dialog, diskusi, pesantren kilat, konseling dan pendalaman ajaran agama.

Sementara landasan konseling Islam dari hadis di antaranya hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim yang menjelaskan tentang Agama adalah Nasihat.

عن ابي رقية تميم بن اوس الداري رضي الله عنه ان النبي صلى الله عليه وسلم قال: الدين النصيحة قلنا: لمن؟ قال: لله ولكتابه ولرسوله ولائمة المسلمين وعامتهم. (رواه مسلم)

Dari Abu Ruqayyah Tamin bin Aus ad Dariy r.a. Rasulullah SAW bersabda, "Agama adalah nasihat, "Kami bertanya, "Untuk siapa?" Beliau menjawab, "Bagi Allah, bagi kitab-Nya, bagi Rasul-Nya, bagi para pemimpin kaum Muslim, serta bagi ummat Islam pada umumnya." (HR. Muslim)⁸

Dari hadis tersebut dapat kita pahami bahwa Setiap kaum Muslim memiliki kewajiban untuk memeberikan nasihat, karena ia adalah tiang dan penopang agama. Nasihat, sejatinya adalah milik Allah, kita sebagai hamba harus beriman yang benar kepada-Nya, serta *ikhlas* dalam melaksanakan ibadah kepada-Nya, mengamalkan hukum-hukum yang terkandung di dalamnya untuk dijadikan pedoman dalam beraktifitas, baik itu dalam membimbing dan pelayanan konseling. Nasehat bagi Rasulullah, adalah membenarkan risalahnya, taat kepada pemerintahnya, serta berpegang teguh pada *sunnah* dan risalahnya, untuk dijadikan pedoman dalam beraktifitas, baik dalam membimbing maupun layanan konseling. Nasehat bagi setiap individu dan masyarakat muslim adalah dengan memberikan petunjuk dan arahan kepada mereka tentang kemaslahatan agama, serta menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran.⁹

Konseling Islam memandang betapa pentingnya nasihat dan saling menasihati antar sesama Muslim, sehingga terjadi komitmen untuk meksanakan nasihat. Dengan saling menasihati berarti seorang muslim telah memenuhi janjinya kepada Allah, sebagaimana hal ini telah menjadi kebiasaan dikalangan para sahabat, orang-orang mukmin dan *shiddiqîn*. Mereka disebut juga sebagai konselor sejati. Adapun yang menjadi ciri khas konseling Islam adalah; 1) berparadigma kepada wahyu dan ketauladanan para Nabi dan Rasul, 2) hukum konselor memberikan konseling kepada klien yang meminta bimbingan adalah wajib dan merupakan suatu keharusan dan merupakan ibadah, 3) akibat konselor menyimpang dari wahyu, maka Allah menghukumi mereka sebagai pendusta agama, dan 4) Konselor sejati dan utama adalah mereka yang dalam proses konseling selalu merujuk pada al-Qur'an dan hadis.

2. Landasan Umum Konseling Islam

Pendekatan konseling (*counseling Approach*), merupakan dasar bagi suatu praktek layanan konseling. Pendekatan tersebut dirasakan sangat penting, karena secara teori jika dipahami hal itu akan memudahkan dalam menentukan arah proses kegiatan konseling.¹⁰

⁸ Misbah Misbah, *Terjemah Syarah Riyadhush Shalihin Karya Imam An-Nawawi*, 1 3 (Jakarta: Gema Insani, 2001), 337.

⁹ Ibid., 337-338.

¹⁰ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, 1st ed. (Bandung: Alfabeta, 2013), 55.

Pendekatan konseling biasanya dilatarbelakangi oleh pemikiran-pemikiran tertentu seperti, pemikiran/pendekatan filosofis, psikologis, teologis, dan juga sufistik atau dalam Islam dikenal dengan *tasawwuf*. Begitu juga halnya dengan konseling Islam.

1) Landasan Filosofis

Filosofis, secara sederhana bisa diartikan sebagai berfikir berdasarkan filsafat.¹¹ Walaupun setakat ini, sulit ditemukan kesepakatan para ahli mengenai makna dan hakekat filsafat itu sendiri, namun, paling tidak aktivitas filsafat selalu ditandai dengan upaya berpikir kritis, sungguh-sungguh dan berhati-hati melalui sistem dan cara tersendiri dalam mencari dan memahami berbagai realita dengan sedalam-dalamnya dan menyeluruh menuju suatu kesimpulan yang baik dan komprehensif.¹² Pendek kata, berpikir filsafat merupakan upaya berpikir sistematis dan radikal tentang segala sesuatu untuk menemukan kebenaran yang sesungguhnya. Semakin komprehensif analisisnya, maka kesimpulan yang diperolehpun akan semakin baik dan jernih, sehingga semakin tinggi pulalah tingkat kebenarannya yang diraih. Termasuk didalamnya berpikir tentang konseling Islam dibidang pendidikan.

Secara filosofis, wawasan Islam tentang konseling didasarkan atas pemikiran atau pandangan terhadap Al-Qur'an dan hadis, agama dan Tuhan,¹³ manusia dan pendidikan, kehidupan dunia dan akhirat, serta gangguan (penyakit) dan obatnya. Dalam Al-Qur'an¹⁴ dijelaskan, bahwa manusia adalah makhluk beragama atau ber-ketuhanan, karena roh manusia berasal dari Allah, dan agama merupakan *fitrah* manusia kepada Allah.

Dalam agama Islam, manusia atau individu dididik dan diajar untuk beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, karena iman dan taqwa adalah sumber kebaikan, keamanan, dan kebahagiaan jiwa manusia. *Mukmin* dan *muttaqin* adalah sosok manusia yang sehat dan bahagia jiwanya dalam Islam. Sebaliknya, ketiadaan iman dan taqwa dalam kehidupan merupakan sumber kejahatan, kegelisahan, dan ketidak bahagiaan. Dalam situasi dan kondisi individu seperti ini layanan konseling sangat dibutuhkan.

Allah menjadikan manusia dalam bentuk kejadian yang sebaik-baiknya. Dalam penciptaan itu Allah mempersiapkan manusia untuk menjadi *insanul kamil*, oleh karena itulah pada kejadian manusia banyak terdapat bukti-bukti dan ayat-ayat Allah bagi orang yang berfikir (sehat jasmani dan rohani) tentang keindahan dan kesempurnaan *shûroh* (bentuk) kejadian. Dan salah satu tujuan dari layanan konseling Islam adalah menjadikan manusia sehat baik dari segi rohani maupun jasmani dan menjadikan manusia seutuhnya untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.¹⁵ Allah Berfirman:

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

¹¹ Daryanto SS, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Apollo, 1998), 203.

¹² Muhmidayeli Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Aditya Media dan LSKF2P Pekanbaru, 2005), 1.

¹³ Dalam pandangan Islam, kebutuhan manusia kepada agama dan Tuhan adalah merupakan tabiat dan *fitrah*, karena agama adalah dimensi dan potensi penting bagi kehidupan manusia sebagai khalifah Allah di bumi atau sebagai Insan Kamil. *Ibid.*, 86.

¹⁴ Maka apabila apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan Aku telah meniupkan ruh (ciptaan) Ku ke dalamnya, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud. Lihat: QS. 15: 29. Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2007).

¹⁵ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), 40.

"Dan diantara mereka, yaitu orang Islam, ada yang berdo'a: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan akhirat serta peliharalah kami dari siksa neraka." (QS al-Baqarah ayat 201)

Untuk memperoleh kebahagiaan dan kesempurnaan pribadi serta ketinggian dan kemuliaan akhlaq manusia membutuhkan peran pendidikan, dan secara filosofis konsep Islam tentang pendidikan dan konseling sejalan dengan pemikirannya tentang manusia itu sendiri, karena memang yang ingin dibentuk oleh pendidikan itu hanyalah manusia, dan salah satu caranya adalah dengan layanan konseling. Dalam ajaran Islam manusia disebut juga sebagai makhluk multidimensi, dan makhluk multipotensi. Sungguhpun manusia dikenal sebagai makhluk multidimensi dan makhluk multipotensi, akan tetapi hakikat dan makna kehidupannya yang paling tinggi terletak pada kehidupan jiwa yang bersifat *latif, rohani, akhlaki, religi, abadi, dan rabbani*. Maka jiwa yang sehat dan tentramlah sebagai hakikat manusia itu sendiri, karena jiwa itulah yang memiliki kesadaran, kebebasan, tanggung jawab, *amanah*, dan yang berlaku taat ataupun durhaka kepada Allah serta merasakan kebahagiaan atau kesengsaraan. Maka ketika jiwa atau pribadi yang multidimensi dan multipotensi itu mendapatkan pendidikan dan layanan konseling Islam dengan baik, ketika itu tercapailah hati yang tentram dan damai, serta terhindar dari masalah-masalah yang ada dalam diri *insan al-Kamil*.

Selanjutnya pandangan Islam tentang gangguan, penyakit, masalah individu dan kesulitan, diletakkan diatas dasar pemikiran bahwa setiap penyakit ada obatnya, (yaitu konseling dengan konselornya) di dalam kesulitan ada kemudahan. Nabi Muhammad saw, menegaskan bahwa setiap penyakit ada obatnya kecuali "*usia tua*". Dan di dalam al-Qur'an ditegaskan bahwa, sesudah kesulitan ada kemudahan. Hal ini sesuai dengan firman Allah:

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ، وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ، الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ، وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ، فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا، إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا، فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ، وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ

"Bukankah Kami telah melapangkan dadamu (Muhammad). Dan Kamipun telah menurunkan bebanmu darimu. Yang memberatkan punggungmu. Dan Kami tinggikan sebutan namamu, bagimu. Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai dari sesuatu urusan, tetaplah bekerja keras untuk urusan yang lain. Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap" (QS.94: 1-8)

Dengan kata lain -secara filosofis- melalui konselingsnya, yaitu dengan upaya pemberian nasihat, menganjurkan orang untuk berbuat baik seperti, *berzikir, shalat, puasa, bersedekah, dan pembicaraan yang baik serta lemah lembut*, rasanya tidak ada masalah yang tidak bisa dipecahkan dalam pandangan Islam. Karena pada dasarnya manusia itu adalah baik dan suci, kalau didapati ada manusia yang jahat dan kotor pastilah itu ada penyebabnya. Oleh karenanya orang Islam tidak boleh putus asa dalam menumbuhkembangkan hubungannya dengan sesama manusia, karena putus asa adalah dosa.

2) Landasan Psikologis

Secara teoritis, antara psikologi, konseling, psikoterapi, dan kesehatan mental terdapat hubungan yang sangat erat. Keempat disiplin ilmu ini merupakan pilar bagi kesempurnaan kehidupan mental dan jasmani manusia. Secara agama, psikologi merupakan suatu permasalahan yang hendak dilayani oleh layanan konseling Islam.

Sedangkan kesehatan mental adalah kondisi kejiwaan manusia yang hendak dituju oleh pelayanan konseling Islam. Sedangkan psikoterapi merupakan pengobatan bagi segala gangguan dan penyakit kejiwaan yang dialami manusia. Oleh karenanya, secara psikologis, wawasan profesional konseling Islam mencakup, psikologi agama, ilmu kesehatan jiwa, dan psikoterapi. Dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam keempatnya tidak bisa dipisahkan.

Secara *harfiah*, psikologi dapat diartikan ilmu tentang sikap dan tingkah laku manusia. Dengan mempelajari psikologi orang akan mengenal dan mengetahui ayat-ayat Tuhan yang terdapat dalam kehidupan jiwanya dan orang lain untuk mengenal sosok kepribadian dan kondisi kesehatan mental manusia. Di samping itu, dengan psikologi bisa dikembangkan dimensi dan potensi kehidupan manusia seluas dan seoptimal mungkin, demi untuk kesejahteraan dan kebahagiaan jiwa manusia. Orang Islam diperintahkan oleh Allah untuk membaca ayat-ayat-Nya yang ada pada jiwa manusia itu sendiri atau mempelajari psikologi dirinya dan orang lain. Hal ini sesuai dengan firman Allah:

سُرِّيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۗ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

"Kami akan memperlihatkan kepada mereka ayat-ayat kami disegenap penjuru dan dalam diri mereka sendiri, sehingga jelas bagi mereka bahwa al-Qur'an itu adalah benar." (QS. Fushshilat ayat 53)

Apabila orang punya pengetahuan yang baik tentang jiwanya, maka pengetahuan itu akan membawanya kepada pengetahuan tentang Allah SWT. Jadi akhir dari pengetahuan kejiwannya itu dalam Islam adalah pengetahuan dan pendekatan diri secara baik kepada Allah. Begitu juga halnya, orang yang paham psikologi maka akan mudah baginya untuk melakukan kegiatan atau usaha pelayanan yang bernuansa konseling terhadap orang yang mengalami masalah atau kesulitan pada diri klien.

Dalam hal ini, konseling Islam tidak lain adalah suatu hubungan antara seorang klien yang mempunyai masalah pribadi atau kejiwaan dengan seorang konselor Islam. Pengentasan masalah, pencegahan timbulnya masalah dan pengembangan potensi kerohanian manusia merupakan fokus yang amat penting dari pelayanan konseling Islam itu sendiri. dengan psikologi, maka akan dapat dilukiskan dan dikembangkan kepribadian seseorang, serta diketahui kondisi kesehatan jiwa sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Karena memang demikianlah yang dituntut oleh perkembangan psikologi agama kini.

Oleh karena besarnya arti dan fungsi psikologi bagi layanan konseling, maka bagi orang-orang yang terlibat didalamnya (konselor/klien) harus memanfaatkan jasa ilmu ini dalam pengembangan kehidupan, baik itu pendidikan, penyiaran agama, dan juga dalam kegiatan membantu penyelesaian masalah-masalah pribadi. Untuk keperluan layanan konseling, landasan psikologis yang perlu dikuasai oleh konselor adalah: pembawaan dasar dan lingkungan, perkembangan individu, belajar, dan kepribadian.

3) Landasan Teologis

Secara sederhana, teologi bisa diartikan dengan pembahasan terhadap soal-soal yang berkaitan dengan ke-Tuhanan dan hubungannya dengan alam semesta, terutama

sekali dengan manusia.¹⁶ Setiap orang yang ingin menyelami seluk beluk agamanya maka ia harus mempelajari teologi yang terdapat dalam agama tersebut. Seseorang yang telah mempelajarinya secara mendalam diharapkan mendapat keyakinan dan pedoman yang kokoh dalam beragama. Dan orang yang demikian itu tidak mudah diperdaya oleh perubahan zaman yang memang selalu berubah, karena setiap gerak, tindakan, dan perbuatannya selalu didasari pada keyakinan yang dijadikannya falsafah hidup.

Sebagai makhluk yang terdiri dari jasmani dan rohani, pastilah manusia itu membutuhkan kahidupan yang bermakna serta sehat mental dan fisiknya. Makna hidup yang paling tinggi bagi orang yang faham tentang teologi adalah pengabdian dalam hubungannya dengan sang Pencipta. Manusia harus mempunyai kesadaran yang kuat mengenai hubungannya dengan Tuhan, demi untuk mendapatkan cara terbaik dalam menyelesaikan/ memecahkan kesukaran, ketakutan, konflik, dan frustrasi dalam kehidupan sehari-hari, dan inilah sebenarnya jiwa yang tenang.¹⁷ Firman Allah:

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾ فَادْخُلِي فِي عِبَادِي ﴿٢٩﴾ وَادْخُلِي جَنَّتِي ﴿٣٠﴾

"Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan rido dan di ridoi-Nya. Maka masuklah ke dalam jamaah hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku". (QS. 89 ayat 27-30)

Kesadaran dan keyakinan akan adanya Tuhan Yang Maha Kuasa akan merangsang rasa rendah hati, makin mengenali dirinya sendiri dan dapat memberikan rasa aman yang mendalam, dan inilah sebenarnya yang diinginkan dan dituju oleh pelayanan konseling Islam. Semua itu merupakan jaminan yang paling aman untuk memantapkan mental dan ketenangan jiwa. Karena memang, keimanan yang kokoh akan dapat mencegah rasa ketakutan, kecemasan, kekhawatiran, rendah diri, putus asa, yang akibat semuanya itu akan dapat membahayakan kesehatan mental dan integritas kepribadian. Di samping itu pengakuan secara intelektual tentang kebergantungan manusia kepada Tuhan-nya, haruslah diikuti dengan ketaatan menjalankan seluruh perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Dan itulah sebenarnya hakikat dari seorang yang berteologi.

4) Landasan Sufistik (*tasawuf*)

Syaikh 'Abdul Qâdir al-Jailâni, dalam bukunya *Adâb as-Sulûk wa at-Tawâshul ilâ Manâzil al-Mulûk* dalam bab Adab Perjalanan Spiritual¹⁸ menjelaskan, yang dimaksud dengan *tasawuf* adalah, latihan (*riyâdhah*) dan perjuangan (*mujâdah*) untuk mendapatkan rasa manis dan lezatnya iman sehingga orang merasa rindu padanya (*tasawwuf*). Dalam syariat kita yang toleran, *tasawuf* merupakan satu pengertian yang pasti, yang diambil dari pokok akidah dan lentera kenabian. Yakni mengeluarkan dunia dari hati, namun tetap menggenggamnya.

Dalam kaitannya dengan konseling Islam, landasan sufistik merupakan landasan pengkajian yang didasarkan pada prosedur intuitif (*al-hadsiyah*) ilham dan cita rasa (*al-Zawqiyah*). Prosedur yang dimaksud adalah melakukan dengan cara memfokuskan

¹⁶ Tsuruya Kiswati, *Al-Juwaini Peletak Dasar Teologi Rasional dalam Islam* (Jakarta: Erlangga, 2005), 63.

¹⁷ Anas Ahmad Karzon, *Tazkiyatun Nafs; Gelombang Energi Penyucian Jiwa Menurut al-Qur'an Dan as-Sunnah Di Atas Manhaj Salafus Shaalih* (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2010), 21.

¹⁸ Tatang Wahyudin, *Raihlah Hakikat Jangan Abaikan Syariat* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2008), 14.

struktur kalbu melalui proses penyucian diri (*tazkiyah al-nafs*). Dengan cara ini dapat membuka tabir atau penghalang antara ilmu-ilmu Allah dengan jiwa manusia, sehingga mereka memperoleh ketersingkap dan mampu mengungkap hakikat jiwa yang sesungguhnya.¹⁹

Menurut William James, sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Mujib, bahwasanya terdapat empat karakteristik yang dapat difahami dalam pendekatan sufistik, yaitu: 1) mereka lebih mengutamakan aspek-aspek perasaan (*al-Syu-ûr*), sehingga sulit dideskripsikan secara ilmiah. (2) dalam kondisi neurotik (*al-'Ushoby*) atau emosi yang terganggu, justru para sufi meyakini bahwa dirinya telah menggapai alam hakikat, sehingga mereka memperoleh pengetahuan ilham. (3) bahwasanya kondisi puncak tersebut diperoleh bersifat sementara dan mudah sirna, meskipun hal itu menimbulkan kesan dan ingatan yang mendalam dan tak terlupakan, dan (4) apa yang diperoleh merupakan anugerah atau pengalaman mistik yang menguntungkan diri pada kekuatan supranatural yang menguasainya.

Dari uraian di atas, timbul satu pertanyaan. Apakah pendekatan sufistik dalam konteks konseling Islam tidak dipandang *bid'ah* (mengada-ada dalam Islam yang belum diajarkan oleh Nabi)?, apalagi terminologi tasawuf atau sufi tidak ditemukan di dalam al-Qur'an maupun al-Sunnah. Sepintas pertanyaan tersebut ada benarnya, karena memang apa yang dilakukan oleh para sufi secara literal tidak didapati di dalam *nash*. Namun perlu diingat, bahwa Nabi Muhammad saw, merupakan guru spiritual yang agung yang tingkah lakunya memiliki kedalaman spiritual. Walaupun pengalaman spiritualnya tidak diucapkan dalam kata-kata (hadis), tetapi sangat jelas bahwa pengalaman tersebut dilakukan dan dirasakan.

Ketika terjadi peristiwa *Isra'* dan *Mi'raj*, Nabi telah mengalami pengalaman puncak dalam perilaku spritual, sebab beliau telah mencapai pada tempat yang menjadi pusat rahasia-rahasia alam, yaitu (*Sidrâtul Muntaha*). Di lain pihak, Nabi pernah menyendiri dan menyepi (*khalwat*) di suatu tempat yaitu di gua *Hira'*, sehingga beliau mendapatkan wahyu dari Allah SWT. Menurut analisa peneliti, hal inilah yang menunjukkan bahwa Nabi Muhammad saw, merupakan guru sufi.

5) Landasan Sosial Budaya

Pola pikir dan kehidupan yang terlalu berorientasi kepada kemajuan dalam bidang material (pemenuhan kebutuhan biologis), telah menelantarkan supra empiris manusia, sehingga terjadi kemiskinan rohaniyah dalam diri manusia dan *qolbu* yang gersang. Kondisi seperti ini ternyata sangat kondusif bagi berkembangnya masalah-masalah pribadi dan sosial yang terekspresikan dalam suasana psikologis yang kurang nyaman,²⁰ seperti perasaan cemas, stres, dan perasaan terasing, serta terjadinya penyimpangan moral atau sistem nilai.

Selain hal diatas, yaitu organisasi sosial budaya, apakah itu lembaga-lembaga keagamaan, kemasyarakatan, pendidikan, keluarga dan politik, secara menyeluruh memberikan pengaruh yang sangat kuat terhadap sikap, kesempatan, dan pola hidup individu maupun sosial. Keragaman sosial budaya, apakah itu tradisi, kebiasaan, nilai-nilai, norma-norma, bahasa, keyakinan dan cara berfikir yang telah terpola dalam suatu masyarakat secara turun temurun, hal tersebut pastilah akan menimbulkan hubungan

¹⁹ Abdul Mujib, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 26.

²⁰ A Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2009), 117.

antar sosial-budaya yang berbeda.²¹ Menyikapi hal di atas, maka konseling yang melibatkan konselor dan klien dituntut untuk memiliki kepekaan sosial budaya dan melepaskan diri dari bias-biasnya, yaitu dengan cara mengapresiasi *diversitas* (perbedaan) budaya serta menguasai keterampilan yang responsif secara kultural.

Karakteristik sosial budaya yang beraneka ragam tersebut, tidak dapat diabaikan dalam perencanaan dan pelayanan konseling, yang salah satu tujuannya adalah mengembangkan, meningkatkan mutu kehidupan serta martabat manusia haruslah berakar pada sosial-budaya bangsa itu sendiri. Ini artinya penyelenggaraan layanan konseling haruslah dilandasi dan mempertimbangkan keanekaragaman sosial-budaya yang hidup dalam masyarakat. Untuk para konselor, dari berbagai macam latar belakang sosial-budaya yang terdapat pada diri klien, hal tersebut tidak dapat disamaratakan dalam penanganannya, walaupun mungkin dalam kelompok tersebut sedang menuju pada suatu budaya kesatuan, namun akar budaya asli yang masih eksis dan berpengaruh besar hendaknya patut dihargai, dikenal untuk dijadikan pertimbangan utama dalam layanan konseling.

6) Landasan Pedagogis

Dalam kaitannya dengan pendidikan, secara eksplisit disebutkan bahwa upaya dan layanan konseling merupakan salah satu bentuk pendidikan. Oleh karena itu, segenap pembahasan tentang konseling tidak boleh terlepas dari pengertian pendidikan yang telah dirumuskan secara praktis. Dengan demikian dalam pelayanan konseling harus terkandung komponen-komponen pendidikan,²² maka tujuan dari layanan konseling juga tidak boleh menyimpang dari tujuan pendidikan nasional, yang tertera dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003. Demikian juga tujuan dari layanan konseling, pada dasarnya adalah agar klien lebih mantap dalam keberagamaannya, berbudi luhur, berpengetahuan, dan berketerampilan yang memadai, sesuai dengan kebutuhan kehidupan dan pengembangan dirinya, sehat jasmani dan rohaninya, mandiri, bertanggungjawab dan memiliki jiwa sosial kemasyarakatan dan kebangsaan.

SIMPULAN

Konseling Islam adalah suatu aktivitas pemberian nasihat, bimbingan, bantuan, pembelajaran, ajakan kepada sesuatu yang lebih baik dan membantu menyelesaikan masalah bagi seseorang secara umum atau individu yang membutuhkannya. Agar aktivitas atau layanan konseling Islam dapat berjalan baik maka dalam pelaksanaannya harus mengikuti aturan ataupun landasan-landasan dan teori yang telah ditentukan, seperti al-Qur'an dan al-Sunnah. Dan juga landasan-landasan teori yang lain seperti, landasan filosofis, psikologis, teologis, tasawwuf atau sufistik, sosial budaya, dan landasan pedagogis. Melalui kegiatan konseling Islam, maka segenap potensi dan dimensi kemanusiaan dapat terpelihara dari penyakit kejiwaan, karena konseling Islam mampu membawa seseorang memperoleh ketenangan, kebahagiaan, dan terpelihara dari dosa sebagai penyebab dari gangguan penyakit kejiwaan. Dalam pelaksanaannya konseling Islam harus dilakukan dengan penuh kebijaksanaan atau hikmah, katauladanan yang baik

²¹ Dedi Supriadi, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004), 229.

²² Komponen-komponen pendidikan yang dimaksud disini adalah; 1) peserta didik, 2). pendidik, 3). tujuan pendidikan, dan 4) proses pembelajaran. Lihat: H. Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2009), 43.

dan lemah lembut, mengakui akan adanya perbedaan dan kemampuan masing-masing individu, dan berkeyakinan bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah kehendak Allah *Ta'ala*. Hal ini dikarenakan layanan konseling Islam berkaitan langsung dengan tingkahlaku klien yang terbentuk dari berbagai unsur kepribadian manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Karzon, Anas. *Tazkiyatun Nafs; Gelombang Energi Penyucian Jiwa Menurut al-Qur'an dan as-Sunnah di Atas Manhaj Salafus Shaalih*. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2010.
- Bakran Adz Zaky, Hamdani. *Konseling dan Psikoterapi Islam*. Yogyakarta: Al-Manar, 2004.
- Diniaty, Amirah. "Urgensi Teori Konseling dan Perspektifnya dalam Islam Menjawab Tuntutan Konseling Religius di Masa Depan." *Al-Ta lim Journal* 20, no. 1 (February 20, 2013): 312–232.
- H. Prayitno. *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2009.
- Juntika Nurihsan, A. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2009.
- Kiswati, Tsuroya. *Al-Juwaini Peletak Dasar Teologi Rasional dalam Islam*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Misbah, Misbah. *Terjemah Syarah Riyadhus Shalihin Karya Imam An-Nawawi*. 1560 vols. 1 3. Jakarta: Gema Insani, 2001.
- Muhmidayeli, Muhmidayeli. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Aditya Media dan LSFK2P Pekanbaru, 2005.
- Mujib, Abdul. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir, Kamus Arab Indoneia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Munir Amin, Samsul. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah, 2010.
- Napitupulu, Dedi Sahputra. "Dasar-dasar Konseling dalam Al-Qur'an." *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling* 7, no. 2 (2017): 49–68.
- RI, Kementerian Agama. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2007.
- S. Willis, Sofyan. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. 1st ed. 274 vols. Bandung: Alfabeta, 2013.
- SS, Daryanto. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Apollo, 1998.
- Supriadi, Dedi. *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004.
- Wahyudin, Tatang. *Raihlah Hakikat Jangan Abaikan Syariat*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2008.